

RESEPSI SASTRA TEORI DAN PENERAPANNYA

Imran T. Abdullah

Pendahuluan

Sebenarnya istilah resepsi sastra atau disebut juga estetika resepsi sudah tidak asing lagi bagi telinga pengamat sastra Indonesia. Apalagi sejak tahun 80-an telah terbit dua buah buku penting yang membicarakan masalah ini terutama dari Prof. A. Teeuw (1984) dan Prof. Umar Junus (1985).

Adanya tanggapan pembaca terhadap karya sastra sesungguhnya juga sudah berlangsung lama dalam kehidupan sastra baik lisan maupun tertulis. Pengamat sastra pun menyadari akan fungsi komunikasi sastra. Mukarovsky, misalnya, sejak tahun 80-an telah membicarakan hal ini dalam sistem semiotiknya. Dikatakannya, karya sastra sebagai sistem tanda dibedakan dalam dua aspek, ialah penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*). Penanda merupakan artefak, struktur mati, petandalah yang menghubungkan artefak itu ke dalam kesadaran penyambut menjadi objek estetik (Fokkema, 1977 : 81). Dengan kata lain, karya sastra tidak dapat dipahami dan diteliti lepas dari konteks sosial. Dalam perkembangan pemikirannya, Mukarovsky akhirnya sampai pada definisi bahwa karya sastra merupakan ragam realisasi diri seorang subjek terhadap dunia luar. Jadi lewat fungsi kesenian pembaca melaksanakan diri, dialah yang menjadi pusat peristiwa semiotik (Teeuw, 1984 : 188). Di satu pihak Mukarovsky melihat karya sastra merupakan arus kesinambungan sepanjang masa (Burbank, 1978 : 5), sebagai struktur yang dinamik, tetapi di pihak lain pembaca pun merupakan variabel dalam ruang dan waktu. Seperti dikatakannya bahwa karya sastra menyatakan dirinya sebagai tanda dalam struktur intrinsik, dalam hubungannya dengan kenyataan, dan juga dalam hubungannya dengan masyarakat, pencipta dan penanggapnya. Fokkema memandang pernyataan tersebut sebagai formulasi terpendek tentang program teori resepsi yang dasar konsepnya dan bidang risetnya dapat diperoleh (1977 : 143).

Gagasan Mukarovsky ini dikembangkan oleh Felix Vodicka dengan menggabungkannya dengan pandangan fenomenologi Roman Ingarden yang diuraikan dalam bukunya *Das Literarische Kunstwerk* (1981). Dalam

pandangan Roman Ingarden karya sastra mempunyai empat strata : (1) strata formasi bunyi linguistik, (2) strata kesatuan arti, (3) strata obyek yang dilukiskan, dan (4) strata aspek skematik yang menghadirkan objek yang dilukiskan. Ingarden sampai pada pendirian bahwa dalam karya sastra terdapat tempat-tempat tak tentu, tempat kosong, terutama pada strata (3) dan (4). Dalam proses konkretisasi karya sastra, pembaca harus mengisi tempat-tempat kosong tersebut dalam rangka struktur obyektif karya itu (Vodicka dalam Steiner, 1982:109 – 110).

Vodicka sebagai murid Mukarovsky, mendasarkan konsep konkretisasinya pada pertentangan astefak dan objek estetis. Baginya kebebasan pembaca jauh lebih besar. Masyarakat pembacalah yang menikmati, menafsir, mengevaluasi secara estetis karya tersebut sehingga mencapai realisasinya sebagai objek estetis (Vodicka dalam Matejka, 1972 : 197). Sebuah karya sastra selalu berubah di bawah perubahan kondisi waktu, tempat, masyarakat, dan bahkan individu. Menurutnya problem resepsi sastra yang terpenting adalah studi konkretisasinya (Stainer, 1982:110). Pandangannya ini nanti akan memperlihatkan kedekatannya dengan pandangan Jauss yang melihat resepsi sastra sepanjang sejarahnya. Bagi Vodicka makna sebuah karya sastra tidak diberikan secara obyektif, melainkan sebuah proses konkretisasi yang diadakan terus menerus oleh pembaca yang susul-menyusul dalam waktu atau berbeda-beda menurut situasinya (Teeuw, 1984:191 – 192).

Pandangan kedua tokoh strukturalis aliran Praha ini yang ditulis dalam bahasa Cekoslavakia barulah dikenal luas di dunia Barat dalam tahun 70-an, setelah karya-karya penting mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Karena itu sodokan yang diberikan Hans robert Jauss dalam tahun 1967 lewat tulisannya yang berjudul *Literaturgeschichte als Provokation* (Sejarah sastra sebagai tantangan) mempunyai daya gugah yang lebih besar dalam dunia keilmuan sastra (Teeuw, 1984:193). Ia mampu mengalihkan orientasi terhadap karya sastra kepada pemberian peranan yang lebih besar kepada pembaca, sedangkan sebelumnya lebih dititikberatkan perhatian pada karya sastra, pengarang ataupun hubungan antara karya sastra dengan alam.

Konsep Dasar Teori Resepsi Sastra

Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik-tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu. Ini adalah fakta yang diketahui oleh setiap orang yang sadar akan keragaman interpretasi yang diberikan kepada karya sastra. Teori resepsi sastra dengan Jauss seba-

gai orang pertama yang telah mensistematisasikan pandangan tersebar ke dalam satu landasan teoritis yang baru untuk mempertanggungjawabkan variasi dalam interpretasi sebagai sesuatu yang wajar.

Menurut perumusan teori ini, dalam memberikan sambutan terhadap sesuatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh 'horison harapan' (*horizon of expectation*). Horison harapan ini merupakan interaksi antara karya sastra dan pembaca secara aktif, sistem atau horison harapan karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak (Jauss, 1975:204). Horison harapan karya sastra yang memungkinkan pembaca memberi makna terhadap karya tersebut, sebenarnya telah diarahkan oleh penyair lewat sistem konvensi sastra yang dimanfaatkan di dalam karyanya (Teeuw, 1983: 21).

Konsep 'horison' menjadi dasar teori Jauss. Ia ditentukan oleh tiga kriteria: (1) norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya; (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya, kemampuan pembaca memahami teks baru, baik dalam horison 'sempit' dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison 'luas' dari pengetahuannya tentang kehidupan (Segers, 1978:41).

Konsep teori yang kedua dikemukakan oleh Wolfgang Iser, terutama terlihat dalam karangannya yang berjudul *Die Appel-struktur der Texte* (1975). Di sini Iser membicarakan konsep efek (*wirkung*), ialah cara sebuah teks mengarahkan reaksi pembaca terhadapnya. Menurut Iser sebuah teks sastra dicirikan oleh kesenjangan atau bagian-bagian yang tidak ditentukan (*indeterminate sections*). Kesenjangan tersebut merupakan satu faktor penting efek yang hadir dalam teks untuk diisi oleh pembaca. Jika kesenjangan itu sedikit, teks dapat mendatangkan kebosanan kepada pembaca, hal ini dipertentangkan dengan kesenjangan yang meningkat (Segers, 1978:41). Bagian-bagian yang tidak ditentukan ini disebut juga dengan istilah 'tempat-tempat terbuka' (*blank, openness*) di dalam teks. Proses pemahaman sebuah karya sastra merupakan bolak-balik pembacaan untuk mengisi *blank* itu, sehingga seluruh perbedaan segmen dan pola dalam perspektif teks dapat dihubungkan menjadi satu kebulatan. Tempat terbuka itu terjadi karena sifat karya sastra yang asimetri, tidak berimbang antara teks dengan pembaca. Apabila pembaca berhasil menjembatani kesenjangan tersebut, maka berbagai kemungkinan komunikasi pun telah dimulai. Aktivitas pembacaan dalam proses menjembatani kesenjangan atau mengisi tempat terbuka itu dikontrol dan diarahkan oleh teks itu sendiri (Iser, 1980:12). Itulah alasan yang mengantarkan Iser pada pendapat bahwa pusat pembacaan setiap karya sastra adalah interaksi antara struktur dengan penyambutnya (1987:20). Konsep pengisian tempat terbuka pada Iser ini memperlihatkan kedekatannya dengan konsep konkretisasi Vodicka.

Kedua konsep dasar teori resepsi sastra ini, ialah 'horison harapan' dan 'tempat terbuka', merupakan pengertian dasar untuk memahami resepsi sastra. Kedua konsep ini dalam tahap berikutnya terlihat muncul kembali dalam masalah hubungan intertekstualitas. Teori pembacaan Iser, misalnya, mempunyai kedekatan dengan tahap pembacaan secara retroaktif pada Riffaterre. Tahap pembacaan kedua ini ditujukan untuk membongkar kode (*decoding*) di dalam teks sehingga ditemukan hipogramnya yang akan membulatkan makna karya tersebut. Hipogram adalah teks lain yang menjadi landasan penciptaan sesuatu karya, baik dalam kesejajaran maupun dalam pertentangannya (Riffaterre, 1979:94).

Metode dan Penerapan

Seperti telah terlihat dari uraian di atas, ternyata meskipun peran penyambut, pembaca, dalam teori resepsi sastra sangat menonjol, tetapi tetap dalam relasi pengarang dan karya sastra. Penyambut berperan aktif, bahkan menjadi tenaga pembuat sejarah. Kehidupan sejarah sebuah karya sastra tak ter pikirkan tanpa partisipasi aktif penyambutnya (Jauss, 1974:12). Sejarah sastra adalah proses resepsi estetik dan produksi yang bertempat dalam realisasi teks sastra sebagai bagian dari reseptif pembaca, refleksi kritikus dan pengarang dalam kesinambungan kreativitasnya (Jauss, 1974:14).

Metode resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat tanggapan dari pembacanya. Menurut Jauss, apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi (Jauss, 1974:12 – 13; Pradopo, 19:185).

Tugas resepsi estetik berkenaan dengan interpretasi adalah meneliti konkretisasi pembaca terhadap sebuah teks sastra. Pakar yang mengetahui jumlah kemungkinan konkretisasi akan mampu memberikan interpretasi yang lebih masuk akal, apalagi jika konkretisasi itu diberikan oleh pembaca-pembaca canggih. Konkretisasi yang tidak didasarkan pada struktur teks dan struktur sistem nilai dipandang tidak relevan (Segers, 1978:49).

Penerapan metode penelitian resepsi sastra, bertolak dari uraian di atas, dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan: (1) penelitian resepsi sastra secara eksperimental, (2) penelitian resepsi lewat kritik sastra, (3) penelitian resepsi intertekstualitas (lihat juga Teeuw, 1984:208 – 218).

Penelitian (1) telah dibuktikan dengan meyakinkan oleh Segers (1978). Penelitian ini di satu pihak nampak menarik, tetapi di lain pihak mengalami berbagai kesukaran dalam praktek di lapangan, seperti yang terlihat dari percobaan yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Indonesia. Penelitian (1) ini cukup rumit, tidak hanya dalam memilih dan menentukan responden,

praktek lapangan, pemilihan teks, tetapi juga dari segi teori, metode dan teknik. Kelemahan lain penelitian (1) ini menurut Teeuw, karena hanya dapat dilakukan untuk resepsi masa kini saja, sedangkan untuk masa lampau tidak mungkin dijangkau (1984:210).

Penelitian (2) dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu cara sinkronik dan diakronik.

Secara sinkronik, maksudnya meneliti resepsi sastra dalam satu kurun masa atau periode. Dalam periode sebelum perang lewat polemik sastra antara Sutan Takdir Alisyahbana dengan Sanusi Pane, tercermin horison harapan pembaca sastra pada masa itu. Kaitan tersebut terlihat juga dalam penolakan terhadap novel *Belunggu*, atau sikap Takdir terhadap drama *Sandhyakala ning Majapahit* karya Sanusi Pane. Tanggapan-tanggapan lainnya tentulah dapat dihimpun lewat berbagai penerbitan yang ada pada masa itu, sehingga menggambarkan horison harapan pembaca sastra dalam periode tersebut.

Secara diakronik, dapat diteliti misalnya tanggapan pembaca terhadap sajak-sajak Chairil Anwar sepanjang sejarahnya. Redaktur *Panji Poesaka* menolak sajak-sajak Chairil, dianggap tidak berharga, tetapi kemudian H.B. Jassin menanggapi sajak-sajak Chairil itu secara positif seperti terlihat dalam bukunya yang berjudul *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (1962). Dalam masa jayanya paham "seni untuk rakyat", kritikus Lekra menolak pandangan hidup Chairil (lihat Pradopo, 1986: 190-191).

Dalam kehidupan sastra lama, tanggapan itu tidak diberikan dalam bentuk kritik sastra, melainkan dalam berbagai versi yang diturunkan oleh sang penyalin dan 'disempurnakan' sesuai dengan horison harapan masyarakatnya pada masa itu. Hal serupa terlihat juga dalam kehidupan sastra modern yang menerbitkan kembali karya sastra lama, seperti yang dilakukan oleh Manguwidjaja dengan cerita *Roro Mendut*, drama parodi Akhudiad yang berjudul *Joko Tarub*, novel *Arjuna Mencari Cinta*, dan sebagainya.

Penelitian (3) dalam kaitannya dengan kesusasteraan Indonesia modern, terlihat baik dalam prosa maupun puisi. Menurut Muhardi, roman-roman Balai Pustaka memperlihatkan hubungan interteks yang jelas dengan kaba Minangkabau (1988:48-52). Dari segi konsep hipogram Riffaterre terlihat juga hubungan interteks antara novel *Layar Terkembang* dengan novel *Belunggu*, Sajak *Berdiri aku* karya Amir Hamzah dengan sajak Chairil Anwar, *Senja di Pelabuhan kecil*. (Teeuw, 1983:37-72).

Faktor tradisi dalam konvensi sastra lama dan unsur formula dalam kehidupan sastra lisan dalam sastra daerah di Indonesia menimbulkan kesukaran dalam menerapkan teori hipogram Riffaterre. Penyair lisan tiap kali menyampaikan puisinya memetik berbagai adegan siap pakai yang telah disediakan oleh tradisi. Keadaan ini tentulah sangat berbeda dengan kehidupan sastra klasik Perancis yang diteliti oleh Riffaterre. Karena itu

a lama, aspek intertekstual itu hanya mungkin dija-
besar saja. Sebab karya-karya besar selalu mendapat
an seringkali dijadikan tolok ukur keberhasilan

Steiner (ed), 1978., *Structure, Sign, and Function*.
Mukarovsky, Yale University Press, New Haven.

Kunne-Ibsch, 1977., *Theories of Literature in the*
C. Hurst & Company, London.

The Act of Reading. A Theory of Aesthetic
Hopkins University Press, Baltimore.

raction between Text and Reader'' dalam Susan
Crosmann (ed), *The Reader in the Text*, Princeton

75., ''The Idealist Embarrassment Observation of
dalam Ralph Cohen (ed), *New Direction in Literary*
& Kegan Paul, London.

ary History as a Challenge to Literary Theory'',
London.

Resepsi Sastra. Sebuah Pengantar, Gramedia, Jakarta.

''Dari Kaba ke Novel'' dalam Mursal Estin (ed),
dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan,

Djoko, 1986., ''Estetika Resepsi dan Teori
dalam Sulastin Sutrisno, dkk. (ed), *Bahasa, Sastra*,
Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

19., *Semiotic of Poetry*, Indiana University Press,

The Evaluation of Literary Texts. The Peter de

dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra. Pustaka

aca dan Menilai Sastra. Gramedia, Jakarta.

The Concretization of the Literary Work. Problem
Neruda's Works'', dalam Peter Steiner (ed), *The*
Red Writing, 1929 - 1946, University of Texas Press,

tion to Verbal Art'' dalam Ladislav Matejka &
semiotics of Art, The MIT Press, London.

BAHASA J

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia ra-
adakalanya diistilahkan
dengan bahasa surat kaba
bahasa yang digunakan d
masi tertulis dalam berke

Dalam era pertumbu
formasi di satu sisi dan s
nalistik mempunyai pera
dengan berbagai upaya
masi, maupun untuk m
dicerna oleh masyarakat
menghadapi tantangan y
kemampuan penguasaan
bidangnya.

Kemampuan berba
satu aspek yang niscaya
wartawan dalam memb
alat untuk berkomunika
informasi yang diperi
jangkau berbagai lap
memenuhi harapan seb
koran masuk desa misa
ringan informasi. Tan
disajikan dalam wujud
capainya harapan itu.
menyumbangkan terw
pewarisan sejumlah pa
edukasi.

Artikel ini dimaks
yang ada relevansinya